BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan mendapat anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat mengandung, melahirkan, dan menyusui, Kodrat yang diberikan kepada perempuan ini ditandai oleh perangkat reproduksi yang dimilikinya, yakni rahim dan semua bagiannya, untuk tempat tumbuh kembang janin selama di dalam kandungan, dan payudara dapat menyusui anaknya ketika sudah di lahirkan artinya semua perempuan berpotensi untuk menyusui anaknya, sama dengan potensinya untuk mengandung dan melahirkan (Perinasia, 2011).

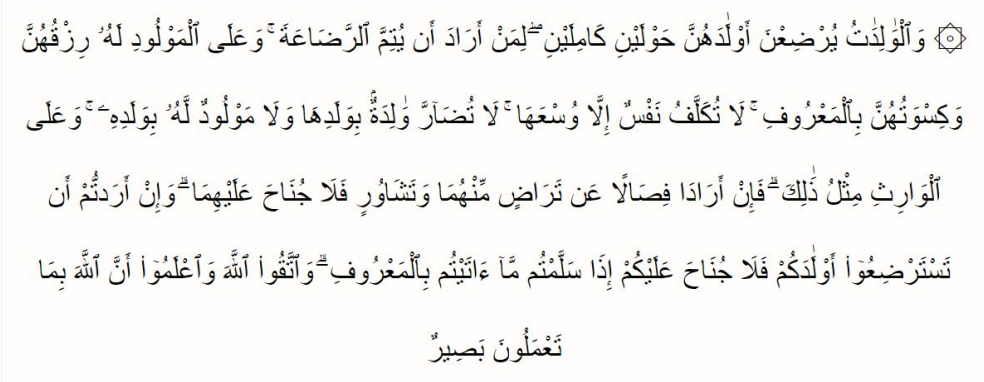
ASI merupakan satu satunya makanan paling baik untuk menjamin tumbuh kembang bayi pada usia 0-6 bulan. Menyusui menjadi proses yang terjadi secara alami, meskipun demikian menyusui juga perlu dipelajari, terutama bagi ibu yang baru pertama kali memiliki anak agar tahu cara menyusui yang baik dan benar. Namun biasanya seorang ibu mengalami masalah dalam pemberian ASI. Kendala utama adalah produksi ASI tidak lancar, bendungan ASI, dan putting susu lecet yang menyebabkan ibu berhenti untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Wulandari, S. R. & Handayani, 2011)

Minggu pertama postpartum adalah periode kritis untuk keberhasilan menyusui. Normalnya produksi Air Susu Ibu (ASI) minimal pada 1-2 hari post partum, dan meningkat signifikan pada 23 hari (Sulistianingsih, 2018). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapat ASI eksklusif (tanpa tambahan apa-apa) selama enam bulan sebab ASI adalah nutrisi alamiah terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal (Mardiyaningsih, 2016).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) dan UNICEF, cakupan ASI eksklusif pada bayi tahun 2018 dibawah 6 bulan adalah 41% dan ditargetkan mencapai 70% pada tahun 2030. Di Indonesia cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tahun 2018 yaitu sebesar 68,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2018 yaitu 47,4%. Namun pada tahun 2019 cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif mengalami penurunan yaitu sebesar 67,74% (Kemenkes RI, 2019). Provinsi Gorontalo pada tahun 2018 berada pada persentase terendah dalam cakupan pemberian ASI ekslusif sebesar 30,71% dimana angka tersebut belum melampaui target renstra yaitu 47,4% (Kemenkes RI, 2018).

Tanda bayi kecukupan ASI adalah bayi akan buang air kecil 6-8 kali dalam sehari, terdapat kenaikan berat badan rata-rata 500 gram perbulan, bayi sering menyusui 8-12 kali dalam sehari, bayi tampak sehat, warna kulit dan turgor baik, cukup aktif. Produksi

ASI dapat dipengaruhi psikis ibu, jika ibu merasa cemas, kurang percaya diri dan berbagai bentuk ketegangan emosional akan menurunkan volume ASI bahkan dapat membuat produksi ASI terhenti sama sekali (Wulandari, D. A. et al., 2019). Di dalam al-Qur'an sangat menganjurkan kepada para ibu yang melahirkan untuk memberikan ASI kepada anaknya hingga sang anak berumur dua tahun, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 233



۞ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *"Maka ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*" (Al-Baqarah:233).

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa memberikan susu ibu kepada anaknya merupakan sesuatu yang wajib dan penting, bahkan kalau dirujuk kembali pada sejarah Rasulullah saw, ketika masa bayinya juga diberi susu ibu walaupun bukan ibu kandungnya. Saat ini terapi non farmakologis untuk meningkatkan produksi ASI telah ada namun belum banyak diterapkan disemua pelayanan kesehatan karena keterbatasan informasi pada layanan kesehatan tentang prosedur pelaksanaan. Salah satu upaya non farmakologis yang dapat dilakukan untuk dapat merangsang hormon oksitosin pada ibu yaitu dengan melakukan pijat oksitosin (Indrasari, 2019).

Pijat oksitosin merupakan salah satu cara untuk mempercepat dan memperlancar produksi pengeluaran ASI, dimana pijat oksitosi dilakukan dengan melakukan pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae 5 dan 6. Pijat ini akan

memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu setelah mengalami proses persalinan sehingga tidak menghambat sekresi hormon oksitosin (Handayani & Kameliawati, 2020). Dampak tidak dilakukannya pijat oksitosin dapat menghambat rangsangan hormone oksitosin menyebabkan penurunan dan pengeluaran ASI (Hidayati & Hanifah, 2019).

Cara kerja pijat oksitosin dalam mempengaruhi pengeluaran kolostrum adalah dengan memberikan stimulus pada vertebrra sampai costa 5-6, sehingga meningkatkan rangsangan *hipofise posterior* untuk mengeluarkan hormon oksitosin, oksitosin selanjutnya akan merangsang kontraksi sel *mioepitel* dipayudara untuk penyemprotan air susu. Rangsangan ini kemudian dilanjutkan ke *hipotalamus* melalui *medulla spinalis* sehingga *hipotalamus* akan menekan pengeluaran faktor yang menghambat sekresi prolaktin dan sebaliknya merangsang pengeluaran faktor yang memicu sekresi prolaktin, selanjutnya akan merangsang *hipofise anterior* sehingga keluar prolaktin dan selanjutnya hormon prolaktin akan merangsang sel-sel alveoli yang berfungsi untuk membuar air susu. Pengeluaran kolostrum pada ibu menyusui akan lebih cepat, sehingga ibu mampu untuk memberikan kolostrum sesegera mungkin pada bayi (Zamzara, 2015).

Salah satu manfaat dari pijat oksitosin adalah meningkatkan *let down reflex* yang artinya membuat ASI cepat turun, hal tersebut terbukti dengan hasil penelitian Delima (2016) yang menyatakan bahwa dengan melakukan pijat oksitosin akan memberikan rileks, tenang, dan nyaman sehingga akan meningkatkan pengeluaran ASI. Pijat oksitosin dapat mengurangi bengkak (*engorgement*) dan mengurangi sumbatan ASI. Kelancaran produksi ASI sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, gizi, emosional, psikis, fisiologis ibu dan lainnya (Delima, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indrasari (2019) pijat oksitosin merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mempercepat dan memperlancar produksi dan pengeluaran ASI dengan cara pemijatan sepanjang tulang belakang. Pijat ini memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu setelah mengalami proses persalinan sehingga mempermudah dan meningkatkan sekresi hormon prolaktin dan oksitosin. Penelitian Delima (2016) melakukan pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang sampai tulang costae kelima-keenam akan merangsang hormon prolaktin dan oksitosin , sehingga ASI pun otomatis dapat lebih lancar. Selain memperlancar ASI pijat oksitosin memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI.

Dari uraian diatas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dalam bentuk studi literature dengan judul" pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Menurut data *World Health Organization* (WHO) dan UNICEF, cakupan ASI ekslusif pada bayi tahun 2018 dibawah 6 bulan adalah 41%
2. Di Indonesia tahun 2019 cakupan bayi yang mendapatkan ASI ekslusif mengalami penurunan yaitu sebesar 67,74%.
3. Provinsi Gorontalo pada tahun 2018 berada pada persentase terendah dalam cakupan pemberian ASI ekslusif sebesar 30,71% dimana angka tersebut belum melampaui target renstra yaitu 47,4%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, memberi dasar peneliti untuk merumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketahuinya pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi literatur penelitian mengenai pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI.
2. Mengintegrasikan dan menyimpulkan hasil penelitian mengenai pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah menambah khasanah keilmuan khususnya tentang pengaruh pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI dan sebagai bahan atau data penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi Institusi Pendidikan tentang pijat oksitosin untuk meningkatakan produksi ASI dan upaya dalam mengatasi ketidakefektifan pengeluaran produksi ASI
2. Petugas Kesehatan

   . Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman nyata mengenai penatalaksanaan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan melakukan penelitian dengan menggunakan variabel lain atau baru yang relevan terkait dengan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu menyusui.